

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan modal dasar bagi pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak akan menentukan masa depan bangsa. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu adanya rangsangan. Rangsangan yang dimaksud yaitu pemberian gizi yang memadai, pemeliharaan kesehatan yang bagus, dan pendidikan yang menstimulus tumbuhnya kreativitas.

Setiap fase pertumbuhan hanya terjadi satu kali seumur hidup. Kehilangan salah satu fase pertumbuhan atau terhambatnya salah satu fase perkembangan, itu merupakan kerugian terbesar dalam hidupan. Adanya bimbingan sejak dini merupakan solusi dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut DR. Rachman Natawidjaja dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan” menyatakan bahwa :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengesap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan

membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.<sup>1</sup>

Jadi, berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan seorang siswa ataupun siswi untuk mengerti dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk upaya mewujudkan keinginan ataupun cita-citanya dimasa mendatang.

Secara umum layanan bimbingan pada anak-anak bertujuan untuk membantu anak didik supaya dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya. Misalnya lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah guru merupakan unsur yang penting dan posisinya sangat menentukan. Tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar khususnya di sekolah menengah atas (SMA), bukan hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek afektif. Sekolah menengah atas (SMA) inilah yang menjadi proses remaja menuju tahap dewasa.

Adapun pengertian remaja menurut Conger merupakan “ masa yang amat kritis yang mungkin merupakan *the best of time and the worst of time.*”<sup>2</sup> Hal ini berarti kalau individu itu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, maka ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya

---

<sup>1</sup>DR. Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* ( Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1990),7

<sup>2</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Siswa Rosdakarya, 1998),91

kalau ia gagal, maka ia akan berada dalam krisis identitas yang berkepanjangan.

Masalah kenakalan siswa ini semakin meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Dampak kenakalan siswa saat ini hampir tidak terhitung jumlahnya. Akibatnya banyak sekali kerugian yang terjadi, baik dari siswa itu sendiri maupun dari orang-orang sekitar mereka. Sampai saat ini masih banyak para siswa yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret siswa pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana siswa sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah siswa bahkan keluarganya harus menanggung beban yang cukup berat.

Kenakalan siswa dalam bidang pendidikan yang terwujud dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan norma sekolah memang sudah umum terjadi, namun tidak semua siswa yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar.

Hal ini terlihat dari banyaknya berbagai fenomena kenakalan siswa seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, melanggar tata tertib sekolah, mencuri milik orang lain, minum miras, tidur dalam kelas dan lain-lain. Menurut Tohirin dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” bahwa:

Perilaku kenakalan siswa menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan, selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Menurut Sofyan S. Willis dalam buku “Bimbingan Konseling” mengemukakan tentang tingkatan masalah pelanggaran yang dilakukan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Masalah (kasus) ringan , seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.
2. Masalah (kasus) sedang, seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan social dan asusila.

---

<sup>3</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),2

3. Masalah (kasus) berat, seperti gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, perilaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.<sup>4</sup>

Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan siswa untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Kemampuan akademis dan tugas perkembangan tersebut merupakan suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa secara optimal.

Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, madrasah belum cukup untuk menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat secara optimal. Siswa hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima dari sekolah dapat menjadi bekal guna menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

Untuk mewujudkan pribadi yang berkembang secara optimal, Tohirin memberikan solusi sebagai berikut :

Kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap siswa secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi siswa agar berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Fenti Hikmawanti, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Grafindo Persada, 2010), 27.

<sup>5</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 6.

Menurut Frank W. Miller pengertian bimbingan dalam bukunya yang berjudul “Guidance Principles and Services” menegaskan bahwa :

Bimbingan adalah bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah.<sup>6</sup>

Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.

Sedangkan Konseling menurut Tohirin di dalam bukunya yang berjudul “ Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” menyatakan bahwa :

Konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) dimana konselor berusaha membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien itu sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.<sup>7</sup>

Bimbingan dan konseling yang diadakan di lembaga pendidikan (sekolah) merupakan pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan

---

<sup>6</sup> Frank W. Miller, *Guidance Principles and Services* ( Ohio : Merril Columbus, 1961), 7.

<sup>7</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 23.

sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan BK, yaitu pertama, masalah perkembangan individu. Melalui layanan BK, siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara baik. Kedua, masalah perbedaan individu dan masalah belajar. BK memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah-masalah perbedaan individu dan masalah belajar. Selain itu, BK akan membantu siswa menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya dan melalui program pelayanan BK akan memenuhi kebutuhan siswa di sekolah.

Tujuan pokok diadakannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana tertuang dalam buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)” karangan Tohirin, yaitu :

“membentuk pribadi yang berkualitas (*insan kaffah dan insan kamil*), yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, dana mal serta dzikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Untuk mengatasi masalah-masalah kenakalan siswa dibutuhkan sebuah solusi konkrit, yaitu sangat dibutuhkannya keberadaan bimbingan

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

dan konseling yang ada di lembaga pendidikan. Salah satu pendidikan masa remaja adalah pada pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Penulis memilih tingkat ini karena pada masa tersebut, anak telah menginjak masa perkembangan remaja akhir yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang sangat rawan terhadap pengaruh hal-hal negatif.

Penulis pembidik MA Maarif NU Blitar yang menerapkan *Boarding School System* yaitu semua siswa tinggal di asrama/pondok pesantren yang berada dilingkungan kampus MA Maarif NU Blitar. Yang terletak di Jl. Ciliwung 52 Blitar. Dengan model diasramakan ini, siswa mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, Intra Pagi, Intra Sore dan Diniyah Malam. Intra pagi, kegiatan pendidikan yang melaksanakan secara penuh kurikulum pendidikan sebagaimana ditetapkan Departemen Agama RI. Intra sore, pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan bahasa (Arab dan Inggris) dan ketrampilan, minat bakat siswa. Sedangkan Intra Malam, merupakan penyelenggaraan kegiatan pendidikan pondok pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah sebagai sarana tafaqquh fiddin (memperdalam ilmu-ilmu agama) .

Sehubungan dengan keberadaan MA Maarif NU Blitar, apabila dilihat dari segi pengelolaannya bisa dikatakan baik sehingga menjadi salah satu KKM terbaik di Blitar, menjuarai olimpiade tiap tahunnya, baik tingkat karasidenan maupun tingkat Jawa Timur. Akan tetapi di sisi lain ada sebuah masalah yang urgen yang perlu ditangani, yaitu terjadinya

pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Hal ini harus segera diatasi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.<sup>9</sup>

Diantara pelanggaran yang dilakukan siswa MA Maarif NU Blitar antara lain membolos, terlambat masuk pelajaran, dan melanggar tata tertib seperti seragam tidak lengkap, berambut panjang bagi laki-laki, berkuku panjang, merokok, membawa HP dan lain-lain. Setiap harinya tidak menciduk rata-rata 20 orang siswa yang melakukan pelanggaran.<sup>10</sup>

Para personil bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengantisipasi dan menangani berbagai sikap dan tingkah laku menyimpang siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Melihat realitas tersebut, maka perlu adanya sebuah solusi yang konkrit dalam menangani kenakalan siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MA MA’ARIF NU BLITAR TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

Untuk penegasan istilah, di sini penulis menyamakan kata “siswa” dengan kata “remaja” karena siswa pada tingkatan Sekolah Menengah

---

<sup>9</sup>Dokumentasi TU MA Ma’arif NU Blitar, 17 Januari 2017

<sup>10</sup> Dokumentasi, Buku Laporan Hasil Operasi Ketertiban dan Buku Tata Tertib dari Guru Piket, 19 Januari 2017

Atas termasuk dalam masa remaja. Pernyataan ini dikutip dari buku yang berjudul “Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi” karangan Sudarsono sebagai berikut: “masa rentang kehidupan masa remaja awal berumur 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir berumur 17 tahun sampai 21 tahun”.<sup>11</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja faktor penyebab kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Blitar?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MA Maarif NU Blitar?
3. Apa saja faktor penghambat upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Blitar..
2. Untuk mengetahui upaya bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MA Maarif NU Blitar.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Blitar.

---

<sup>11</sup>Sudarsono, *kenakalan remaja*(Jakarta:rineka cipta,2004),12.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

##### 1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan tentang layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya diterapkan di sekolah.

##### 2. Kegunaan secara Praktis

###### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh peran bimbingan dan konseling yang diterapkan guru BK terhadap anak didik (siswa). Serta sebagai hasil analisis seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling terhadap pola tingkah siswa.

###### b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di MA Maarif NU Blitar sebagai acuan dalam menangani kenakalan siswa.

###### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan peneliti sebagai bekal menjadi guru PAI yang profesional. Selain daripada itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti sebagai pengalaman hidup yang

sangat bermanfaat bagi masa depan. Serta sebagai pengalaman praktis di bidang penelitian.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru PAI lebih mempunyai kreativitas dalam pembelajaran PAI dan dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi strategi bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di sekolah dan di masyarakat pada umumnya.

## **E. Kajian Pustaka**

Keremajaan merupakan waktu yang rentan bagi seseorang dalam menangkap segala pengaruh, apalagi di masa era digital ini. Seorang remaja menjadi sosok yang sulit diatur, mereka lebih senang bergerak secara *independen*. Upaya guru dalam menangani masalah kenakalan remaja merupakan upaya yang dilakukan seorang guru dalam menangani masalah remaja di lingkungan sekolah. Dalam menguraikan tentang kenakalan remaja terdapat beberapa rujukan yang dilakukan oleh beberapa orang diantaranya adalah Jurnal milik Lilam Kadarin Nuriyanto (2014), Siti Halimah (2007), Eka Mei Wulansari (2016).

Lilam Kadarin Nuriyanto di bawah naungan Lembaga Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Jawa Barat pada tahun

2014. Meneliti tentang kenakalan remaja dengan memberikan judul “Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-anak dan Remaja Dalam Penanggulangan Paham Radikalisme” dalam Jurnalnya. Dan pembahasan didalamnya mencakup seputar penanggulangan yang dapat dilakukan dalam upaya menangani kenakalan remaja, khususnya pada paham *Radikalisme*.

Skripsi Siti Halimah Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidika Agama Islam UIN Malang 2007, yang berjudul “*Peranan bimbingan dan Penyuluhan dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di MA Negeri Wlingi Blitar*”. Yang membahas tentang sejauh mana kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan siswa yang pernah memperoleh bimbingan dan nasehat dari guru BK.

Skripsi Eka Mei Wulansari Jurusan Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri 2016, yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas VII Di MTsN Kediri 2 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Yang membahas tentang sejauh mana Guru BK dapat menangani kenakalan siswa dalam mengontrol perilaku dan ego siswa.

Berdasarkan dari tiga rujukan diatas, terdapat persamaan dengan skripsi yang penulis amati, yaitu peran Bimbingan Konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Yang membedakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pada Jurnal Liliam penelitian tidak merujuk pada upaya guru. Namun, secara umum lebih mengedepankan pada peranan Bimbingan Konseling dalam memberantas *radikalisme* pada remaja.
2. Skripsi Halimah lebih mengedepankan pada peranan bimbingan dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Yang membedakan dengan skripsi penulis adalah terletak pada metode dan tempat penelitian dilakukan.
3. Skripsi Eka Mei mendasarkan pada bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan control perilaku dan ego siswa, sedangkan skripsi ini membahas tentang upaya guru BK dalam menangani kenakalan siswa.